

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 6 Langke Rembong
Kelas/Semester : IX/Ganjil
Tema : Teks Cerpen
Subtema : Menyimpulkan Unsur Intrinsik Cerpen
Pembelajaran ke : 1
Alokasi waktu : 10 menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik dapat menyimpulkan unsur-unsur pembangun cerpen dengan bukti yang mendukung dari cerpen yang dibaca atau didengar.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan

- Memberikan salam pembuka dan berdoa sebelum memulai pembelajaran
- Guru mengecek kehadiran peserta didik
- Guru mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya, dan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan ini
- Mengajukan pertanyaan stimulus yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran

2. Kegiatan Inti

- Peserta didik **membaca** teks cerpen “Guru” karya Putu Wijaya
- Peserta didik **mengumpulkan informasi** terkait unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam cerpen Guru
- Peserta didik **menyimpulkan** unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam teks cerpen Guru disertai bukti yang ada di dalam teks cerpen
- Peserta didik **mengomunikasikan** atau menyampaikan hasil identifikasinya berdasarkan bukti-bukti yang ada di dalam teks cerpen Guru

3. Kegiatan Penutup

- Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan di bawah bimbingan guru

- Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran

C. PENILAIAN PEMBELAJARAN

- 1. Teknik** : Praktik
- 2. Bentuk Instrumen** : Penugasan
- 3. Waktu Pelaksanaan** : Setelah Pembelajaran
- 4. Butir Instrumen** :
 - a. Bacalah teks cerpen Keadilan karya Putu Wijaya! (teks cerpen terlampir)
 - b. Identifikasilah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam teks cerpen tersebut!
 - c. Tulislah kesimpulan tentang unsur-unsur intrinsik tersebut disertai dengan bukti-bukti yang ada di dalam teks cerpen tersebut.

Ruteng, 11 April 2021

Guru Mata Pelajaran

Adrianus N. Lirik, S.Fil., M.Pd.

NIP 198205292009031005

Lampiran teks cerpen

Keadilan

Putu Wijaya

Ada suatu masa, ada saat banyak pedagang es pudeng dari Jawa berkeliaran di Bali. Mereka memakai kostum yang menarik dengan topi-topi kerucut, gendongan es puter mereka desainnya cantik. Gelas-gelas kaca atau plastik ala koktail bergantungan dengan pudeng berwarna-warni. Kalau mereka lewat, anak-anak selalu memburunya. Kadang-kadang tidak untuk membeli, tetapi untuk mengerumuninya. Pak Amat termasuk salah satu di antara anak-anak itu. Tanpa merasa malu, ia ikut berebutan untuk membeli es pudeng puter dan merasakan suasana cerianya. Bu Amat sampai malu melihat kelakuan suaminya seperti itu.

Pada suatu hari yang terik, sementara anak-anak di alun-alun menaikkan layangannya, tukang es pudeng itu lewat. Pak Sersan yang rumahnya di sudut alun-alun berteriak memanggil, anaknya merengek-rengok minta es pudeng. Waktu tukang es pudeng itu menuju ke sana, hampir semua anak-anak yang sedang main layangan menolehkan kepalanya. Yang punya duit langsung lari sambil menggulung tali layangannya, tak terkecuali Pak Amat. Waktu itu, ia sedang memperhatikan seorang juragan ayam yang sedang memandikan ayam-ayamnya. Amat meraba kantongnya, lalu merasakan ada uang di dalamnya. Ia langsung ikut berlari ke rumah Pak Sersan.

“Jangan ribut!” teriak Pak Sersan membentak anak-anak yang berdatangan itu, “Ada orang sakit di dalam!”

“Sabar...sabar...,” kata tukang es pudeng, “Satu per satu semuanya nanti dapat.”

“Aku dulu, aku dulu,” kata anak-anak sambil mengacungkan uangnya.

“Aku dulu,” teriak Pak Sersan marah, “Pudengnya yang merah.”

Tukang pudeng agak panik, ia mengambil pudeng berwarna oren.

“Merah”, teriak Pak Sersan.

Tukang pudeng itu tambah gugup dan menyerahkan pudeng oren. Pak Sersan naik pitam, ia menolak koktail berisi pudeng oren hingga jatuh. Anak-anak ketawa.

“Diam! Merah, kamu tahu nggak merah itu apa. Ini merah. Merah seperti matamu itu.” Anak-anak tertawa lagi.

Tukang es meraih satu gelas koktail lagi, tetapi sekali lagi ia salah. Ternyata ia meraih pudeng yang berwarna hijau. Pak Sersan berteriak sekali lagi, “Merah...” Lalu ia mengambil koktail warna merah. Tukang es tampak ketakutan, ingin cepat-cepat menuangkan es ke atas koktail itu. Pak Sersan langsung menyambarnya dan masuk ke dalam rumah.

Anak-anak kemudian menyerbu tukang es pudeng sambil megacungkan uang minta diladeni terlebih dahulu. Pak Amat pun tidak mau ketinggalan. Ia meraih salah satu koktail dan mendorongkannya ke tukang es puter.

“Aku esnya dobel dong,” kata Pak Amat.

“Aku dulu, aku dulu,” teriak anak-anak menghalang-halangi Pak Amat. Tukang es puter kewalahan, ia meraih belnya lalu membunyikannya keras-keras. Tapi, akibatnya jelek sekali. Pintu rumah terkuak lebar. Pak Sersan muncul sambil mengacungkan pistolnya.

“Diam kalian. Aku sudah bilang ada orang sakit di dalam.”

“Bukan saya, Pak, anak ini...,” kata tukang es pudeng.

“Tapi kamu gara-garanya!” teriak Pak Sersan tidak mau dibantah.

“Bukan saya, Pak!”

Tiba-tiba, Pak Sersan meletuskan pistolnya. Semua mendadak terdiam. Anak-anak ketakutan, tukang es pudeng pucat pasi. Pak Amat mencoba menetralisasi keadaan sebelum menjadi runyam. Lalu ia memberanikan diri berbicara.

“Pa Sersan, maaf itu salah saya. Anak-anak itu protes karena saya minta didahulukan. Saya minta maaf, saya yang salah...”

Pak Sersan menggeleng dan menodongkan senjatanya ke tukang es itu.

“Tidak! Dia ini yang salah. Kalau dia tidak bawa es pudengnya keluar masuk kampung kita, anak-anak tidak akan punya kebiasaan beli es sampai sakit-sakit seperti anakku, yang walaupun sudah sakit masih teriak-teriak minta es kalau terdengar kelenengannya lewat. Dan, dia tahu sekali itu. Minggat! Sebelum aku tembak kamu. Aku sudah banyak menyingkirkan Portugis di Timtim, nambah satu lagi tidak apa! Minggat!”

Pak Sersan lalu menutup pintu dan menguncinya tanpa membayar es yang dibelinya. Tukang es itu pucat pasi, mukanya tak berdarah. Pak Amat menunggu beberapa lama, kemudian berbisik, “Baiknya Bapak pergi sebelum Pak Sersan keluar lagi.”

Tukang es itu terkejut seperti mendadak siuman. Ia memandangi Pak Amat lalu berkata, “Bapak yang beli es kemarin yang dekat lapangan?”

“Ya.”

“Mana gelasnya? Bapak belum kembalikan. Itu harganya 50 ribu satu gelas, itu gelas kristal.”

Pak Amat terkejut, bengong. Tukang es mendekat dan menadahkan tangannya.

“Ayo bayar.”

Pak Amat merasa itu tidak lucu lagi. Ia merasa telah menyelamatkan nyawa orang itu, tapi orang itu malah menuntut. Pak Amat lalu melangkah, tapi orang itu tiba-tiba menyerang. Pak Amat masih sempat mengelak meskipun tangannya terluka.

“Bayar!”

Pak Amat merasa sanggup menghajar orang itu meskipun usianya lebih tua. Semangat mati dalam pertempuran melawan penjahat tiba-tiba bangkit lagi. Tapi, rasanya itu tidak sepadan dan tidak gaya untuk berhadapan dengan tuntutan keadilan hanya gara-gara tukang es yang kacau itu. Tanpa merasa takut sedikit pun, Pak Amat menaruh uang sepuluh ribu di atas salah satu gelas tukang es itu. Lalu, dengan perasaan hancur lebur, ia berbalik dan pergi. Siap menghajar kalau tukang es itu mencoba menyerangnya, tetapi tidak.

Sambil menahan air mata, Pak Amat berjalan pulang. Belum sampai satu abad merdeka, citra anak bangsa terhadap keadilan sudah sangat berbeda-beda.

“Apa yang sedang terjadi dengan bangsaku ini?” bisik Pak Amat. ***

